

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN GAGASAN DALAM MENULIS ILMIAH DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL BAGI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Ribut Wahyu Eriyanti  
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang  
e-mail: ributwahyueryanti@yahoo.com

## Abstract

This study aimed to improve the idea-developing ability to write discourse through the contextual approach among students of the Indonesian Language Department of the Muhammadiyah University of Malang. This study was an action research study. The data were the teacher's and students' nonverbal data in the writing learning process using the contextual approach and the students' written discourses. The data were collected through observations, documents, interviews, questionnaire, and tests, and were analyzed by means of the qualitative technique. To enhance the data trustworthiness, the method triangulation, research prolongation, and discussions with colleagues were carried out. The results show that Group VA students of the Indonesian Language Department were able to improve their idea-developing ability to write discourse through the contextual learning from cycle to cycle. This was attained through connection, exploration and discovery, implementation, teamwork, application in other contexts, and authentic assessment. The teacher employed discovery, modeling, discussion, question and answer, group learning, and reflection techniques and authentic assessment.

**Keywords:** contextual approach, idea-developing ability, writing, discourse

## PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis telah mendapatkan perhatian yang serius di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu dapat diketahui dari hasil tulisan mahasiswa pada saat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Berdasarkan hasil telaah awal terhadap karya tulis mahasiswa diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa mengalami kesulitan dalam menuangkan dan menata gagasan, khususnya dalam bentuk paragraf.

Hasil evaluasi pembelajaran menulis menunjukkan bahwa 71% maha-

siswa mencapai nilai C. Gagasan yang disusun cenderung tumpang tindih (tidak memiliki kesatuan gagasan), tidak runtut, dan kurang jelas (kurang dikembangkan). Akibatnya, maksud yang disampaikan sulit dipahami pembaca. Permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut akar permasalahan yang melatarbelakangi munculnya permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menuangkan gagasan secara tertulis. Untuk itu, dilakukan dialog dengan sebagian mahasiswa. Dari hasil dialog dapat ditangkap bahwa pada umumnya kesulitan mahasiswa tersebut muncul akibat kurang banyak berlatih menulis dan materi perkuliahan yang cenderung teoritis. Contoh-contoh kongkrit tulisan ilmiah yang tersedia

juga masih sangat terbatas. Akibatnya, mahasiswa merasakan bahwa menulis itu sangat berat karena banyak sekali hal yang harus dikuasai dan perkuliahan menulis menjadi kurang menarik bagi mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya takut untuk memulai menulis karena takut tulisannya tidak layak untuk dibaca.

Berdasarkan hasil dialog dan telaah hasil tulisan mahasiswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada kemungkinan akar permasalahan kesulitan menulis yang dihadapi mahasiswa antara lain karena kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis. Dalam proses pembelajaran menulis, mahasiswa terlalu banyak dihadapkan pada teori menulis, tetapi kurang melaksanakan kegiatan berlatih menulis secara pragmatis. Mahasiswa tidak diajak untuk berproses dalam belajar menulis. Akibatnya, mahasiswa mengetahui teori dan kelemahan tulisan orang lain, tetapi kurang memiliki pengalaman berproses dalam menulis secara langsung. Akibat lebih lanjut adalah mahasiswa kurang terampil dan kurang tertarik pada pembelajaran menulis dan bahkan merasakan bahwa menulis itu sangat berat. Hal itu, juga kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai pembelajaran menulis, yakni mengembangkan kompetensi menulis pada diri mahasiswa.

Sebenarnya ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran menulis. Hal itu sesuai dengan hakikat pembelajaran sebagai sebuah sistem. Sebagai sistem, proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, yaitu dosen, mahasiswa, pendekatan dan metode, dan bahan pengajaran serta banyak lagi fasilitas yang lain, termasuk lingkungan belajar (Dick dan Cary, 1985).

Pendekatan pembelajaran sebagai salah satu unsur sistem pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bertolak dari kondisi tersebut, perlu diterapkan pendekatan pembelajaran yang tepat, yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk menulis ilmiah agar kemampuan menulis mahasiswa, khususnya kemampuan mengembangkan gagasan dapat meningkat.

Sesuai dengan akar permasalahan di atas, penerapan pendekatan kontekstual dimaksudkan sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut. Hal itu sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual yang menuntut aktivitas mahasiswa secara bermakna dengan membantu mereka menghubungkan kegiatan belajar dengan konteks situasi kehidupan nyata (Johnson, 2002). Dengan membuat hubungan-hubungan tersebut, mahasiswa mengetahui makna sesuatu yang dipelajarinya. Penemuan (*discovery*) makna merupakan inti dari karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan memberikan pengalaman menulis secara nyata kepada mahasiswa diharapkan motivasi menulis mahasiswa dapat ditumbuhkan sehingga kemampuan menulisnya dapat ditingkatkan.

Penelitian ini secara umum bertujuan meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan dalam menulis ilmiah dengan pendekatan kontekstual bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran menulis ilmiah, dan (2) menjelaskan peningkatan kemampuan mengembangkan gagasan dalam menulis ilmiah melalui pembelajaran kontekstual pada mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan tindakan kelas, yakni dengan menerapkan model pembelajaran menulis kontekstual untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang dalam situasi nyata. Prinsip umum rancangan penelitian ini didasarkan pendapat Elliot (dalam Rofi'uddin, 1999) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan menggunakan pola siklus spiral, yang terdiri atas perencanaan - pelaksanaan tindakan - pengamatan terhadap tindakan/evaluasi - refleksi, yang bersifat siklis. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan. Setiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan..

Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan Menulis Lanjut di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, yakni mahasiswa semester VA sejumlah satu kelas, yang terdiri atas 20 orang mahasiswa. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa pernyataan dan aktivitas dosen dan mahasiswa mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran beserta data kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan dalam menulis ilmiah, baik sebelum tindakan dilaksanakan maupun setelah tindakan dilaksanakan.

Sesuai dengan data dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, analisis dokumen, penugasan, dan tes. Hal ini didasarkan pada pendapat Rofi'uddin (1998:28) dan Moleong (1999). Observasi dilakukan terhadap aktivitas dosen dan maha-

siswa selama proses tindakan berlangsung. Wawancara dilakukan kepada dosen peneliti dan mahasiswa setelah dilaksanakan tindakan.

Analisis dokumen dilakukan terhadap rancangan pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif oleh peneliti dan dosen (dosen peneliti). Analisis tersebut dilakukan untuk mencocokkan apakah terdapat kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan-kelemahan yang ada, serta kelebihan-kelebihan yang ada. Tes dalam bentuk tugas diberikan kepada mahasiswa, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan tindakan. Tugas sebelum dilaksanakan tindakan kelas diberikan kepada mahasiswa yang akan dikenai tindakan sebelum tindakan kelas tersebut dilaksanakan.

Agar kegiatan pengumpulan data penelitian ini berjalan lancar, diperlukan instrumen penelitian. Sesuai dengan teknik pengumpulan data serta jenis data yang diperlukan, maka instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Di samping itu, untuk memperlancar pengumpulan data digunakan juga instrumen pembantu berupa panduan observasi, panduan wawancara, panduan telaah silabus, alat pencatat lapangan, alat perekam dan seperangkat tes kemampuan mengembangkan gagasan secara tertulis untuk sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan kelas berupa tugas menulis karya ilmiah.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif induktif dengan mengikuti model yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (Miles, 1992). Dengan mengikuti pendapat Miles dan Huberman, analisis data penelitian ini dilaksanakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara interaktif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Di samping itu, dilakukan analisis data untuk mengetahui tingkat kemampuan

mahasiswa dalam mengembangkan gagasan secara tertulis dan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi dengan hasil wawancara, dan pencatatan serta perekaman. Di samping itu juga digunakan teknik perpanjangan pengum-

pulan data melalui penambahan siklus pembelajaran yang dilakukan. Untuk menguji keabsahan data juga dilakukan diskusi dengan teman sejawat.

Tingkat keberhasilan pembelajaran, diukur berdasarkan kriteria keberhasilan (pencapaian tujuan) sebagaimana tertuang pada Tabel 1 berikut

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual**

**Tabel 1 Kriteria Keberhasilan Pembelajaran**

NO.	PENCAPAIAN NILAI	PERSENTASE (SISWA)	KUALIFIKASI	TINGKAT KEBERHASILAN
1.	A (Sangat Baik)	85-100%	Sangat Baik	Berhasil
2.	B (Baik)	70-84%	Baik	Berhasil
3.	C (Cukup baik)	50-69%	Cukup Baik	Tidak Berhasil
4.	D (Kurang Baik)	<50%	Kurang baik	Tidak Berhasil

#### **dalam Pembelajaran Menulis Ilmiah**

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan dalam menulis ilmiah dengan pendekatan kontekstual dikategorikan ke dalam tiga tahap, yakni tahap perencanaan tulisan, penulisan draf, dan penyempurnaan draf. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam dua jam pembelajaran.

Setiap melaksanakan pembelajaran, selalu didahului dengan kegiatan merencanakan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) menentukan indikator pembelajaran, (3) merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK), (4) menentukan materi pokok pembelajaran, (5) menyusun pengalaman belajar (skenario pembelajaran), (6) memilih media dan konteks pembelajaran, (7) menentukan alo-

kasi waktu, dan (8) menentukan teknik penilaian.

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pembelajaran perencanaan tulisan, pada pertemuan kedua dilaksanakan pembelajaran penulisan draf, dan pada pertemuan ke-3 dilaksanakan pembelajaran penyempurnaan draf. Pembelajaran perencanaan tulisan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan (1) memahami pola-pola pengembangan gagasan wacana ilmiah (2) menerapkan strategi penentuan dan pembatasan topik wacana ilmiah (4) menerapkan strategi pengumpulan informasi sebagai bahan pengembangan gagasan wacana ilmiah, dan (5) menemukan dan menerapkan strategi penyusunan kerangka wacana ilmiah.

Peningkatan kemampuan memahami pola-pola pengembangan gagasan wacana ilmiah dilakukan dengan mengondisikan mahasiswa agar melaksanakan kegiatan (1) membaca contoh pola-pola pengembangan gagasan

an wacana ilmiah secara individual, (2) mengidentifikasi kata-kata kunci yang menandai pola pengembangan gagasan wacana ilmiah secara individual. Pengondisian kegiatan siswa tersebut dilaksanakan dengan tanya jawab dan pemodelan

Peningkatan kemampuan menentukan dan membatasi topik tulisan dilaksanakan dengan mengondisikan siswa untuk melaksanakan kegiatan (1) menjabarkan tema umum ke dalam aspek-aspek khusus dengan strategi ramu pendapat, (2) menentukan satu aspek khusus sebagai topik, dan (3) merumuskan topik ke dalam judul tulisan. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kelompok dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada pengidentifikasian aspek-aspek khusus tema umum dan penentuan topik tulisan.

Peningkatan kemampuan mengumpulkan informasi sebagai bahan pengembangan gagasan wacana ilmiah dilaksanakan dengan mengondisikan mahasiswa agar melaksanakan kegiatan (1) pengamatan terhadap objek visual yang berupa gambar dan teks yang disediakan dosen, (2) mempresentasikan hasil pengumpulan informasi dan mendiskusikan secara klasikal untuk memperoleh masukan dari mahasiswa lain, dan (3) melengkapi informasi berdasarkan masukan dari mahasiswa lain. Pengumpulan informasi dilaksanakan secara kelompok.

Peningkatan kemampuan menyusun kerangka wacana ilmiah dilaksanakan dengan mengondisikan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan (1) membaca contoh kerangka wacana yang disediakan dosen, (2) membaca contoh pengembangan kerangka ke dalam draf, (3) mengklasifikasikan informasi yang telah dikumpulkan dengan menerapkan strategi pengelompokan, (4) mengurut-

kan informasi yang telah diklasifikasikan secara runtut, (5) menyusun kerangka wacana ilmiah berdasarkan hasil pengklasifikasian informasi, (6) mempresentasikan kerangka wacana yang telah disusun, (7) mendiskusikan kerangka wacana yang telah dipresentasikan, dan (6) menyempurnakan kerangka berdasarkan masukan dari siswa lain. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kelompok.

Mengacu pada pembelajaran perencanaan tulisan yang telah dilaksanakan sebelumnya, peningkatan kemampuan menulis draf dilaksanakan dengan mengondisikan siswa untuk melaksanakan kegiatan (1) mengembangkan gagasan-gagasan utama yang tertuang dalam kerangka wacana dengan menggunakan gagasan penjelas, (2) memanfaatkan informasi yang telah dikumpulkan sebagai bahan pengembangan gagasan.

Pembelajaran penyempurnaan draf dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengoreksi dan menyempurnakan draf laporan menjadi laporan yang memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, kerincian, keobjektifan, dan ketepatan pola pengembangan. Peningkatan kemampuan mengoreksi dan menyempurnakan draf dilaksanakan dengan mengondisikan siswa untuk melaksanakan kegiatan (1) mempresentasikan draf yang telah disusun, (2) mengoreksi draf berdasarkan kriteria kerincian, keutuhan, kepaduan, dan keobjektifan gagasan, (2) menyempurnakan draf berdasarkan masukan dari mahasiswa lain.

Penilaian pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian hasil dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung.

### Efektifitas Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Kontekstual

Dengan perencanaan secara sistematis dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan mahasiswa Program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. Efektifitas pembelajaran tersebut dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama*, bimbingan dan arahan berbentuk pertanyaan-pertanyaan tentang pola-pola pengembangan gagasan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pola pengembangan gagasan wacana ilmiah. Hal itu dapat diketahui melalui jawaban-jawaban mahasiswa yang mengarah pada pengidentifikasian pola pengembangan gagasan.

*Kedua*, media berupa gambar dan teks, bimbingan, serta contoh penerapan strategi penentuan topik dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menentukan topik tulisan. Hal ini dapat dilihat dari rumusan topik yang ditentukan mahasiswa, yang lebih spesifik dibandingkan sebelumnya, judul yang dirumuskan juga lebih tepat.

*Ketiga*, contoh strategi pengumpulan informasi dan arahan dosen dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menggali informasi sebagai bahan penulisan. Hal itu dapat dilihat dari hasil pencurahan informasi yang dituangkan pada lembar kertas kerja mahasiswa yang terlihat mendalam (mendetail) dan lengkap. Mahasiswa juga sudah mampu menggunakan strategi pengembangan gagasan untuk menggali informasi berdasarkan objek yang diamati.

*Ketiga*, contoh kerangka tulisan yang diberikan dosen beserta bimbingan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menyusun kerangka tulisan dengan baik. Kemampuan mahasiswa dalam menyusun kerangka tulisan sudah lebih bagus dibandingkan sebelumnya. Pada umumnya, kerangka yang disusun mahasiswa secara berkelompok sudah runtut, rinci, dan sesuai dengan judul.

*Keempat*, efektifitas pembelajaran menulis dengan pendekatan kontekstual tersebut dapat diketahui secara objektif dengan menganalisis hasil tulisan mahasiswa setelah pelaksanaan pembelajaran dan membandingkannya dengan kondisi kemampuan mahasiswa sebelum pelaksanaan tindakan. Efektifitas pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 : Perbandingan Kemampuan Mengembangkan Gagasan Wacana ilmiah sebelum dan setelah Pembelajaran Siklus 3**

NILAI	Sebelum Siklus 1		Setelah Siklus 1		Setelah Siklus 2		Setelah Siklus 3	
	Paragraf	Wacana	Paragraf	Wacana	Paragraf	Wacana	Paragraf	Wacana
A	0	0	3 (15%)	4 (21%)	4 (21%)	1 (5%)	5 26,31%	6 (31,57%)
B	1 (4,7%)	0	9 (45%)	13 (68,4%)	13 (68,4%)	10 (50%)	10 52,63	11 57,89 %
C	14 (66,6%)	15 (71,4%)	8 (40%)	2 (10,5%)	2 (10,5%)	9 (45%)	3 15%	2 10,5 %
D	6 (28,5%)	6 (28,5%)	0	0	0	0	0	0
	21	21	20	19	19	20	19	19

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan pada umumnya berada pada kualifikasi cukup (71,4%), setelah pembelajaran siklus 1 kebanyakan termasuk kategori baik (50%) dan cukup baik (45%). Setelah siklus 2 kemampuan mahasiswa mengembangkan gagasan termasuk kategori baik (68,4%) dan sangat baik (21%). Setelah siklus 3 kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan termasuk kategori baik (57,89%) dan kategori sangat baik (31,57%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah dilaksanakan pembelajaran kontekstual, terjadi peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan, yakni wacana yang ditulis mahasiswa menjadi lebih rinci, utuh, padu, dan objektif.

Penyusunan rencana pembelajaran selalu diorientasikan pada upaya peningkatan kemampuan mengembangkan gagasan dalam menulis wacana ilmiah dengan pendekatan kontekstual. Hal itu ditampakkan pada rumusan tujuan pembelajaran khusus, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media dan konteks pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Suparno (2001) yang mengemukakan bahwa rancangan pembelajaran disusun untuk memenuhi persyaratan berlakunya pembelajaran kontekstual, yang ditampakkan pada perumusan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dikategorikan menjadi tiga, yakni pembelajaran perencanaan tulisan, penulisan draf, dan penyempurnaan draf. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran si-

klus 1, siklus 2, dan siklus 3 adalah yang memberdayakan bentuk-bentuk belajar penghubungan, peneksplorasian dan penemuan, penerapan dan pelaksanaan tugas, bekerja sama, dan penerapan pada konteks lain, baik dalam kegiatan pembelajaran perencanaan tulisan, penulisan draf, maupun penyempurnaan draf. Penghubungan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mahasiswa menghubungkan materi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Metode yang diterapkan adalah tanya jawab dan pemodelan. Pemodelan dilaksanakan dalam bentuk pemberian contoh wacana ilmiah, contoh pola-pola pengembangan gagasan wacana ilmiah, contoh pelaksanaan kegiatan, dan contoh strategi pengembangan gagasan, dan contoh kerangka tulisan.

Kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pola pengembangan gagasan wacana ilmiah menunjukkan peningkatan setelah diberi arahan dan bimbingan melalui contoh dan pertanyaan-pertanyaan arahan. Pada siklus 1, mahasiswa hanya diberi contoh pola-pola pengembangan gagasan, tanpa panduan guru untuk memahaminya. Akibatnya, mahasiswa masih belum mampu menerapkan pola-pola tersebut dalam menulis wacana ilmiah. Pada siklus 2, mahasiswa dipandu oleh guru dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan arahan untuk memahami pola-pola pengembangan gagasan pada contoh wacana ilmiah yang telah diberikan. Hasil kegiatan tersebut tampak pada peningkatan kemampuan mahasiswa menerapkan pola-pola pengembangan gagasan dalam menulis wacana ilmiah.

Hal itu, sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yakni melalui kegiatan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi mahasiswa dan dapat me-

numbuhkan motivasi belajarnya (Johnson, 2002). Hal senada dikemukakan oleh Bruner (dalam Dahar, 1988) bahwa mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan, yang diperoleh sebelumnya.

Eksplorasi dan penemuan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mahasiswa melakukan eksplorasi contoh-contoh wacana ilmiah untuk menemukan karakteristik wacana ilmiah dan pola-pola pengembangan gagasan wacana ilmiah, menemukan strategi penentuan dan pembatasan topik, strategi pengumpulan informasi yang efektif, dan penyusunan kerangka tulisan. Strategi tersebut diterapkan melalui tanya jawab, pemodelan, dan penugasan. Dengan penerapan strategi tersebut, kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan wacana ilmiah mengalami peningkatan yang sangat baik dari siklus ke siklus.

Hal itu, sesuai dengan prinsip belajar penemuan dalam pembelajaran kontekstual, yakni dengan cara mengalami dan menemukan sendiri, pengetahuan yang dimiliki mahasiswa menjadi lebih bermakna dan bertahan lama serta memiliki efek transfer yang lebih baik. Di samping itu, belajar penemuan dapat meningkatkan kemampuan bernalar mahasiswa.

Sejalan dengan Bruner, Frankl (dalam Johnson, 2002) menyatakan bahwa dengan menemukan sendiri makna belajarnya, mahasiswa akan berusaha belajar dan mengingat apa yang dipelajarinya. Namun, penerapan strategi penemuan memerlukan waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut, sesuai dengan pendapat Bruner (dalam Dahar, 1988) yang mengemukakan bahwa belajar penemuan murni memerlukan waktu yang panjang. Oleh sebab itu, menurut Bruner, belajar penemuan hanya baik untuk diterapkan sampai batas-batas

tertentu, yaitu yang mengarahkan pada struktur bidang studi.

Penerapan dan pelaksanaan tugas dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mahasiswa melaksanakan tugas-tugas belajar, yang meliputi kegiatan menerapkan strategi yang tepat dalam rangka (1) menentukan dan membatasi topik, (2) mengumpulkan informasi sebagai bahan pengembangan gagasan, (3) menyusun kerangka tulisan, (4) mengembangkan gagasan, dan (5) merevisi draf. Strategi tersebut dilaksanakan melalui penugasan, pertanyaan-pertanyaan, dan pemodelan. Dengan penerapan, kemampuan mahasiswa dalam menentukan dan membatasi topik, mengumpulkan informasi, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan kerangka ke dalam draf mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Dewey ([http://www.arohanui.school.nz/contextual\\_learning.htm](http://www.arohanui.school.nz/contextual_learning.htm)) yang menyatakan bahwa belajar yang kontekstual adalah belajar yang terjadi dalam hubungan yang dekat dengan pengalaman nyata. Pendapat tersebut dipertegas oleh Johnson (2002) bahwa pendekatan kontekstual menuntut aktivitas mahasiswa yang bermakna dengan membantu mereka menghubungkan kegiatan belajarnya dengan konteks situasi kehidupan nyata. Dengan membuat hubungan-hubungan tersebut, mahasiswa mengetahui makna sesuatu yang dipelajarinya.

Bekerja sama dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar mahasiswa secara berkelompok, saling bekerja sama, berdiskusi, dan saling mengoreksi, baik pada saat menentukan topik, mengumpulkan informasi sebagai bahan pengembangan gagasan, menyusun kerangka tulisan, mengembangkan kerangka ke dalam draf, maupun pada saat mengoreksi dan menyempurnakan draf. Dengan strategi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa infor-

masi yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan kemampuan mahasiswa dalam (1) menjalin kerja sama dengan mahasiswa lain, (2) menjalin komunikasi dengan mahasiswa lain, (3) membagi tugas-tugas pembelajaran, dan (4) menghargai pendapat mahasiswa lain, dalam setiap siklus pembelajaran mengalami peningkatan. Hal itu sesuai dengan pendapat CORD (2001) bahwa belajar dengan cara saling bertukar pikiran dan informasi, saling merespon, dan saling berkomunikasi antarmahasiswa, merupakan strategi yang diutamakan dalam pembelajaran kontekstual. Strategi bekerja sama tidak hanya membantu mahasiswa dalam mempelajari materi pembelajaran, tetapi juga membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi kenyataan dalam dunia kerja.

Penerapan pada konteks lain diwujudkan dalam bentuk kegiatan mahasiswa memformulasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perumusan karakteristik wacana ilmiah dan pola-pola pengembangan gagasan wacana ilmiah, penentuan topik, pengumpulan informasi, penyusunan kerangka wacana ilmiah, dan penulisan draf, serta menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut pada konteks dan objek (materi) yang lain. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan metode tanya jawab dan penugasan.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat CORD bahwa dengan belajar menerapkan pada konteks lain, pembelajaran diarahkan pada penghidupan kembali pengetahuan, atau penerapan, dan penggunaan serta pengembangan apa yang telah diketahui mahasiswa ke dalam situasi dan objek yang lain. Strategi tersebut dapat membantu mahasiswa mengurangi perasaan rendah diri dan mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa.

Penilaian pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes dan nontes secara terus-menerus dan komprehensif. Dengan teknik tersebut, dapat diketahui secara langsung kemajuan belajar mahasiswa dan letak kesulitan belajar mahasiswa serta dapat diketahui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan gagasan dalam menulis wacana ilmiah. Pelaksanaan penilaian pembelajaran tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yakni melaksanakan penilaian secara autentik (Johnson, 2002; US Department of Education office of Vocational and Adult Education, 2001; Suyanto, 2003; Nurhadi, 2003)

## SIMPULAN

Pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan dalam menulis ilmiah bagi mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan gagasan secara lebih rinci, runtut, terfokus, dan padu dalam menulis wacana ilmiah. Dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran menulis dilaksanakan dengan memberdayakan bentuk-bentuk belajar penghubungan, eksplorasi dan penemuan, penerapan, kerjasama, dan penerapan pada konteks yang lain. Untuk itu, pembelajaran dilaksanakan dengan metode tanya jawab, pemodelan, kerja kelompok dan diskusi, penemuan, refleksi, dan penilaian yang autentik.

Bertolak dari hasil penelitian disarankan kepada dosen dalam melaksanakan pembelajaran selalu memberdayakan bentuk-bentuk belajar penghubungan, eksplorasi dan penemuan, penerapan, kerjakelompok, dan penerapan pada konteks yang lain. Untuk itu, disarankan agar dosen selalu memberikan contoh yang konkret materi pem-

belajaran agar mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman konkret mengenai materi pembelajaran yang dipelajari. Untuk itu, dukungan semua pihak untuk memperlancar proses pembelajaran sangat diharapkan, terutama dalam memfasilitasi proses perkuliahan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini diangkat dari penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2008 dengan anggaran DPP UMM. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian UMM yang telah mendanai dan menyelenggarakan seminar hasil penelitian. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada dua reviewer anonim yang telah membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- CORD. 2001. *Contextual Learning*. (online) <http://www.cord.org/lev2.cfm/56>. diakses 2001.
- Dahar, R. W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta:Depdikbud.
- Dick, W. & Carey, L. 1990. *Systematic Design of Instruction*. Florida: HarperCollins Publisher.
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, INC. Asage Publicatins Company.
- Miles, M. B. & A. Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhadi. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rofi'uddin. 1999. "Rancangan Penelitian Tindakan". Makalah Disajikan dalam *Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif*, 28 September s.d 18 November 1999 di IKIP Malang.
- Suparno. 1998. "Kondisi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Tahun 8 Nomor 1. Juni 1998.
- Suparno. 2001. *Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Kontekstual*. Makalah disajikan dalam seminar sehari *Menyongsong Pemberlakuan Kurikulum Baru Bidang Studi Bahasa Indonesia*, 22 Oktober 2001 di Universitas Negeri Malang.
- Suyanto, Kasihani KE. 2003a. "Pembelajaran Berbasis CTL". Makalah Disajikan dalam *Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. 7-8 Maret 2003.
- Suyanto, Kasihani KE. 2003b. "Authentic Assessment (Penilaian Otentik) dalam Pembelajaran Bahasa". Makalah Disajikan dalam *Sarasehan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. 7-8 Maret 2003.